

IDENTIFIKASI ANAK DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU DI SEKOLAH DASAR

*Oleh Aini Mahabbati **

Abstrak

Guru di sekolah dasar perlu memahami dan menguasai teknik identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta prosedur pelaksanaan identifikasi. Identifikasi berguna bagi guru untuk membedakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku dengan anak nakal dan bermasalah tingkah laku biasa, karena karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku sering ditemui di komunitas anak, khususnya di sekolah dasar-sekolah dasar. Mengetahui keberadaan anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar sangat diperlukan untuk memberikan pendidikan khusus sesuai karakter mereka.

Proses identifikasi merupakan usaha untuk mengetahui apakah anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Langkah-langkah identifikasi yaitu, menghimpun data seluruh siswa di kelas, analisis data, mengklasifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku, konsultasi dengan kepala sekolah, menyelenggarakan pertemuan kasus, dan menyusun laporan hasil pertemuan kasus lengkap dengan perencanaan program pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan bagi berkebutuhan khusus, identifikasi menjadi awal dari pelaksanaan program, kemudian dilanjutkan dengan rujukan ahli, assessmen, penentuan keputusan, perencanaan program pembelajaran dan pengorganisasian siswa, pelaksanaan pembelajaran, pemantauan kemajuan belajar dan evaluasi

Kata kunci : Identifikasi, gangguan emosi dan perilaku, sekolah dasar

Pendahuluan

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan adakalanya perilaku menyendiri. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat ditemukan di berbagai komunitas anak-anak, seperti *play group*, sekolah dasar, dan lingkungan bermain. Hasil survei terhadap 696 siswa SD dari empat provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai rapornya kurang dari 6,0 (enam, nol), dinyatakan 33% mengalami gangguan emosi dan perilaku (Balitbang, 1996, dalam <http://www.ditplb.or.id>, 2006). Bagi orang tua anak dan guru pada umumnya,

* Dosen Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar dan hanya perlu untuk diberi label nakal atau pembangkang, dan perlu memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya kesulitan-kesulitan perkembangan yang dialami oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang tidak teridentifikasi, tidak akan teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang telah terdeteksi biasanya mendapatkan layanan pendidikan dan penanganan di sekolah luar biasa bagian E (tunalaras), di sekolah-sekolah khusus, ataupun di sekolah-sekolah inklusi. Namun persoalannya adalah apabila anak belum terdeteksi memiliki gangguan emosi dan perilaku dan berada di sekolah dasar. Dalam hal ini guru berperan sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah termasuk menentukan metode dan teknik pembelajaran untuk mereka. Metode dan teknik pembelajaran dihindaknya disesuaikan dengan karakteristik khusus masing-masing anak. Apalagi untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki sejumlah karakter akan menghambat proses pembelajaran, bila tidak diperhitungkan dalam pemberian pendidikan dan pembelajaran. Mengetahui kondisi awal perilaku dan emosi anak sebelum melakukan pembelajaran akan lebih baik bagi guru dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak. Apabila gangguan emosi dan perilaku pada anak belum terdeteksi dan tidak dispesifikkan menjadi pertimbangan layanan pendidikan di sekolah dasar, maka proses pendidikan sangat mungkin tidak sesuai bagi mereka dan bahkan cenderung sulit, baik bagi guru sebagai pengelola materi maupun bagi siswa.

Gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar lebih sulit dideteksi dibanding jenis kebutuhan khusus lainnya. Hal itu karena karakteristik gangguan emosi dan perilaku mencakup populasi yang beraneka ragam dan tipe penyimpangan yang berbeda-beda (Nafsiah Ibrahim & Rohana Aldi, 1996). Selain itu para guru di sekolah dasar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses identifikasi yang akan membedakan gangguan emosi dan perilaku anak dari perilaku umum masa anak-anak yang tidak termasuk sebagai gangguan emosi dan perilaku. Tidak adanya upaya khusus dari guru di sekolah dasar untuk memperbaiki gangguan

102

emosi dan perilaku karena belum ada pengetahuan tentang konsep dan fenomena anak dengan gangguan emosi dan perilaku serta penanganannya.

Gangguan emosi dan perilaku bila dicermati secara mendalam, akan terlihat perilaku anak memiliki intensitas dan frekuensi yang berlebih, durasi perilakunya pun bertahan lebih lama dibandingkan dengan anak normal sebayanya. Namun demikian, diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mendukung upaya identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh guru-guru dan praktisi pendidikan di sekolah dasar. Di samping itu, guru selain berperan sebagai *pedagog* (pendidik), dalam menghadapi siswa dengan gangguan emosi dan perilaku juga seharusnya berperan sebagai *diagnostician* (penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment) (Triyanto Pristiwaluyo & M. Sodiq AM., 2005). Keterampilan identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku sangat dibutuhkan sebagai prasyarat untuk menjadi guru yang mampu menjadi *pedagog* dan *diagnostician* yang baik.

Sekolah Dasar Reguler dan Karakter Siswanya

Sekolah Dasar (SD) di Indonesia adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal. Ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari Kelas I sampai Kelas VI. Lulusan Sekolah Dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) (<http://id.wikipedia.org/wiki>, 2007). Sebagai pendidikan dasar, siswa Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Usia ini disebut usia kanak-kanak pertengahan, ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan membuat keputusan, memahami hubungan sebab-akibat, pemahaman sosial, mengatur emosi, dan kesadaran diri. Dunia sosial anak merentang dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan lingkungan kawan-kawan sebaya. Anak mulai menyadari peran-peran diri di lingkungannya. Secara fisik, otot-otot mulai tumbuh dan koordinasi gerak tubuh sudah mapan akan mempermudah anak melakukan aktivitas fisik. Anak usia SD juga tengah belajar untuk mengatur emosinya dalam setting sosial, membalas stimulus perilaku dari orang lain dengan pengaturan respon dan ekspresi (Microsoft Encarta, 2006).

Berdasarkan karakteristik kognitif, sosial, emosi, dan fisik, siswa-siswa sekolah dasar seringkali digolongkan sebagai banyak bertingkah, kelebihan gerak, dan nakal dalam hubungan sosialnya. Dalam koridor tertentu perilaku-perilaku tersebut masih dapat ditolerir sebagai manifestasi dari usia mereka. Namun adakalanya tingkat perilaku dan emosi menunjukkan adanya gangguan yang tidak disadari oleh orang-orang sekitarnya, termasuk guru di sekolah.

Pengertian Gangguan Emosi dan Perilaku

Para guru di sekolah reguler perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan beserta karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku agar mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah menjadi terdaftar sebagai peserta didik pada sekolah yang bersangkutan maupun yang belum masuk sekolah yang ada atau bertempat tinggal di sekitar sekolah. Dengan identifikasi yang tepat guru dapat memberikan bantuan pelayanan yang sesuai untuk mendukung layanan pendidikan optimal bagi mereka.

Secara definitif anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya (ditjenPLB.com, 2006). Heward & Orlansky (1988) dalam Sunardi (1996) mengatakan seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama, yaitu:

1. ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelektualitas, alat indra maupun kesehatan.
2. ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik.
3. tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal.
4. mudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidakbahagiaan, atau depresi.

5. kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan-permasalahan pribadi atau sekolah.

Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. *Internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah (Hallahan & Kauffman, 1988; Eggen & Kauchak, 1997).

Lebih lanjut, Hallahan & Kauffman (1988) menjelaskan tentang karakteristik anak dengan gangguan perilaku dan emosi, sebagai berikut:

a. Inteligensi dan Prestasi Belajar

Beberapa ahli, seperti dikutip oleh Hallahan dan Kauffman, 1988. menemukan bahwa anak-anak dengan gangguan ini memiliki inteligensi di bawah normal (sekitar 90) dan beberapa di atas *bright normal*.

b. Karakteristik Sosial dan Emosi. Agresif, *acting-out behavior (externalizing)*

Conduct disorder (gangguan perilaku) merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak dengan gangguan emosi atau perilaku. Perilaku-perilaku tersebut seperti: memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, vandalisme, memeras, yang apabila terjadi dengan frekuensi tinggi maka anak dapat dikatakan mengalami gangguan. Anak normal lain mungkin juga melakukan perilaku-perilaku tersebut tetapi tidak secara impulsif dan sesering anak dengan *conduct disorder*.

c. *Immature, withdrawal behavior (internalizing)*

Anak dengan gangguan ini, menunjukkan perilaku *immature* (tidak matang atau kekanak-kanakan) dan menarik diri. Mereka mengalami keterasingan sosial, hanya mempunyai beberapa orang teman, jarang bermain dengan anak seusianya, dan kurang memiliki ketrampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersenang-senang.